

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia sangat beragam. Jika kita bicara mengenai pendidikan, maka kita akan berfikir mengenai makna sebuah pendidikan tersebut baik secara definisi maupun yang lainnya. “Secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu”.<sup>1</sup> Sehingga bisa dikatakan pendidikan tersebut dimulai dari lahir sampai akhir hayat.

Sedangkan arti pendidikan secara sempit yaitu,

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>2</sup>

Sehingga nantinya anak dan remaja tersebut dapat bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tugas yang telah diberikan kepada mereka. Namun, pengertian pendidikan jika dilihat dari definisi secara alternatif atau secara luas terbatas,

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah

---

<sup>1</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 3

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 6

sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal disekolah dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan secara tepat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, bisa kita simpulkan bahwa pendidikan sesungguhnya selalu membicarakan mengenai proses, dimana proses tersebut bertujuan untuk mencapai suatu yang telah direncanakan. Proses ini menjadi sangat penting karena hasil dari pendidikan bergantung pada proses tersebut. Proses dalam hal ini yang dimaksudkan adalah proses belajar.

”Belajar bukan suatu tujuan, tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, proses merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh”.<sup>4</sup> Langkah atau prosedur belajar tersebut sangat bermacam-macam, misalnya saja melalui komunikasi atau interaksi. Belajar sangat berkaitan erat dengan pengalaman, dimana pengalaman tersebut berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Interaksi yang dilakukan dengan orang lain yaitu interaksi antar siswa, siswa kepada guru, atau guru kepada siswa. Sedangkan interaksi kepada lingkungannya yaitu interaksi dengan lingkungan belajar. Interaksi tersebut dapat berupa penyampaian pesan atau komunikasi antar siswa, guru dan lingkungan. Pesan yang akan dikomunikasikan dalam hal ini adalah isi ajaran atau pendidikan yang ada dalam kurikulum, dimana sumber pesannya bisa dari guru, siswa, orang lain atau penulis buku,

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

sedangkan salurannya adalah media pendidikan, dan penerima pesannya adalah siswa atau guru itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dengan siswa yang terlibat langsung dalam proses penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Proses komunikasi yang berjalan secara lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik.<sup>5</sup> Begitu juga dalam pembelajaran matematika sangat membutuhkan komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Matematika sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Matematika merupakan ilmu *universal* yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam pelajaran disekolah banyak kita jumpai ilmu matematika pada pelajaran yang lain, misalnya saja pada mata pelajaran ekonomi; fisika; kimia; bahkan geografi. Begitu juga matematika menjadi mata pelajaran wajib pada tingkat Sekolah Dasar/ sederajat, Sekolah Menengah Pertama/ sederajat dan Sekolah Menengah Atas/ sederajat baik bidang IPA, IPS, agama, bahasa ataupun kejuruan dan menjadi mata pelajaran yang masuk pada ujian nasional (UN). Untuk itu, matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD) untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan

---

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 53

<sup>6</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 52

kemampuan bekerja sama<sup>7</sup>, karena matematika akan selalu dijumpai oleh siswa pada jenjang sekolah apapun.

Sedangkan menurut As'ari, syarat anak bisa dikatakan mahir matematika memiliki beberapa potensi dibawah ini:<sup>8</sup>

1. Menguasai konsep matematika
2. Kelancaran prosedur, mengetahui dan memahami soal mana yang memerlukan penambahan, pembagian, pengalihan dan pengurangan.
3. Kompeten
4. Penalaran yang logis, menyangkut kemampuan menjelaskan secara logika, sebab-akibat secara sistematis
5. *Positive disposition*, sikap bahwa matematika bermanfaat dalam penerapan kehidupannya.

Pada hakikatnya dalam menuntut ilmu, siswa akan menjumpai banyak kesulitan atau kendala-kendala yang kemudian akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan oleh yang namanya bantuan, begitu juga dalam proses belajar mengajar, bantuan tersebut baik bantuan dari orang tua, guru, teman atau yang lainnya. Bantuan yang diberikan oleh orang tua yaitu bisa dengan selalu mengingatkan anaknya untuk belajar sekaligus menemani atau memberi motivasi belajar, bantuan dari teman yaitu memberi tahu atau menjelaskan materi kepada siswa yang kurang faham sedangkan bantuan dari guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri, motivasi, bimbingan belajar maupun bantuan yang lain.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 52

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 81-82

Salah satu bantuan yang diberikan oleh seorang guru yaitu sebuah motivasi atau dorongan. Dorongan dari guru sangat dibutuhkan selama pembelajaran agar peserta didik nantinya mampu melakukan atau menyelesaikan tugasnya secara baik. Dorongan dalam hal ini adalah sebuah motivasi, motivasi menjadi hal mutlak yang diperlukan dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. “Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat”.<sup>9</sup> Motivasi tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (berasal dari diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari orang lain). Dalam hal ini motivasi ekstrinsik yang paling dibutuhkan adalah motivasi dari guru, karena guru akan sangat berpengaruh terhadap siswanya, baik dari bantuan berupa motivasi tersebut atau yang lainnya.

Berdasarkan bantuan-bantuan tersebut peserta didik akan merasa lebih ringan menghadapi kesulitan atau masalah-masalah yang dialami. Sehingga pada akhirnya siswa akan merasa sesuatu yang di tanggung atau dihadapi bersama akan lebih terasa mudah dan di balik kesulitan pasti ada jalan terang atau solusi sehingga masalah akan bisa diselesaikan. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-insyiroh ayat 6:

---

<sup>9</sup> Sardiman. A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Saling membantu artinya kita memberi sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain dan orang lain tersebut tidak bisa melakukan sendiri. Dalam kehidupan kita sehari-hari, membantu sesama sangat dianjurkan. Apalagi saling membantu dalam proses belajar. Namun, bantuan tersebut harus dalam hal positif.

Pada dasarnya ilmu sangat dibutuhkan oleh manusia, karena kualitas baik atau buruknya sumber daya manusia sangat tergantung oleh ilmu yang dimilikinya. Sedangkan kualitas baik atau buruknya sumber daya manusia itu sendiri juga akan mempengaruhi tingkat kemajuan bangsa. Sehingga bisa dikatakan bahwa orang menuntut ilmu adalah suatu kewajiban seperti dijelaskan dalam hadis di bawah ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu diwajibkan atas setiap orang Islam” (HR. Ibnu Barri)

Berdasarkan wajibnya mencari ilmu tersebut, maka usaha-usaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana untuk menimba ilmu sangatlah penting. Salah satu usaha tersebut yaitu penggunaan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menyampaikan materi. Metode yaitu cara, sehingga metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dikelas dengan tujuan untuk menyampaikan materi. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru, namun seorang guru harus bisa mengkondisikan dan mengatur kelasnya agar dapat

melaksanakan metode pembelajaran yang di pilih untuk digunakan. Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar dari siswa adalah *Cooperative Learning*.

*Cooperative Learning* merupakan metode belajar dengan cara berkelompok. Sejak dahulu kala, para guru telah membolehkan atau mendorong siswa-siswa mereka untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu, dalam diskusi atau debat kelompok, atau dalam bentuk-bentuk kerja kelompok, atau dalam kegiatan tambahan berkelompok lainnya. Metode *cooperative learning* sendiri dibagi menjadi beberapa model, dan salah satu modelnya yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD).

*Student Team Achievement Division* (STAD), banyak digunakan oleh guru-guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. STAD merupakan salah satu model pembelajaran dari metode kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif, sedangkan komponen utama dari STAD yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa dalam model pembelajaran ini dibutuhkan sebuah tim yang kuat, sehingga guru sebagai dalang di dalam kelas harus mampu membagi tim secara tepat.

Dalam pembagian tim pada model STAD ini, anggota-anggota dari tim harus mewakili seluruh bagian di dalam kelas. Tim tersebut juga harus terdiri dari seorang siswa yang berprestasi tinggi, siswa yang berprestasi sedang dan

---

<sup>10</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research And Practice*, terj. Nurulita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal 143

siswa yang berprestasi rendah. Perlu diperhatikan kembali yaitu jangan membiarkan siswa memilih sendiri anggota kelompoknya, karena mereka cenderung akan memilih siswa lain yang setara dengan mereka.<sup>11</sup> Pembagian siswa yang tepat akan mempermudah jalannya pembelajaran dengan model STAD, dan diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami kemajuan atau peningkatan. Namun dalam kenyataannya, guru masih kesulitan dalam pembagian tim lantaran membedakan tingkat kepandaian siswa. Sehingga alternatif yang diambil guru dalam membagi tim yaitu dengan cara melihat peringkat anak tersebut. “Adapun salah satu kelebihan dari model ini yaitu siswa aktif bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok”.<sup>12</sup> Kerja kelompok tersebut akan menambah komunikasi antar siswa, sehingga akan tercipta kekompakan antar siswa dalam kelompok tersebut.

STAD sendiri banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena model ini sederhana dan cocok untuk semua mata pelajaran. Salah satunya yaitu pelajaran Matematika. Sesuai hasil observasi sebelumnya di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro diperoleh hasil atau data bahwa sekolah tersebut jarang menggunakan model STAD dalam pembelajaran matematika. Para guru matematika sebagian besar menggunakan metode ceramah atau konvensional dan sebagian menggunakan metode presentasi,

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 149

<sup>12</sup> Abd. Manab, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Inpres 2 Mensung, Jurnal Kreatif Tadulako Online” Vol. 6, No. 8, dalam <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/5427/4188>, diakses 14 november 2016

namun belum bisa berjalan dengan maksimal. Selain itu juga masih jarang menggunakan media pembelajaran matematika dalam pembelajaran dikelas.

Jika kita membicarakan hasil belajar matematika siswa, banyak siswa yang mempunyai hasil belajar matematika yang rendah jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya, begitu juga dengan hasil belajar matematika siswa SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro. Rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut dikarenakan banyak hal, misalnya saja siswa kurang memperhatikan materi pada saat guru menjelaskannya dikelas. Mereka masih asik ramai bahkan ada yang tidur dikelas lantaran kecapekan. Hal yang paling menonjol adalah mereka kurang motivasi untuk belajar matematika, mereka mempunyai pemikiran bahwa matematika itu sulit.

Berdasarkan beberapa fakta tersebut, peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran matematika menggunakan model STAD dan menggunakan bantuan media pembelajaran matematika, dimana penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti memilih judul penelitiannya yaitu **"Pengaruh Model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Bantuan Media Pembelajaran Matematika Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro"**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan bantuan media pembelajaran matematika terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro?
2. Adakah pengaruh yang signifikan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan bantuan media pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan bantuan media pembelajaran matematika terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro
2. Untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan bantuan media pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro

#### **D. Hipotesis Penelitian**

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.<sup>13</sup> Sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini telah disebutkan di atas.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan bantuan media pembelajaran matematika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro”.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan, antara lain:

##### 1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan model yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

##### 2. Bagi guru

Dengan diadakannya penelitian ini guru diharapkan mampu memilih dan mengetahui pendekatan atau model pembelajaran mana yang cocok

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

digunakan pada materi matematika yang akan diajarkan dikelas. Sehingga pembelajaran dikelas dapat mencapai sasaran yang tepat dan efektif.

3. Bagi siswa

Dengan penerapan STAD dengan bantuan media pembelajaran matematika ini siswa menjadi senang dalam belajar matematika, dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan memahami materi pembelajaran.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan kajian penunjang (sebagai hasil penelitian sebelumnya) dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan masalah pada penelitian ini.

## **F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

- a. Subyek penelitian, yaitu siswa kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro
- b. Variabel bebas, yaitu model STAD dengan bantuan media pembelajaran matematika
- c. Variabel terikat, yaitu motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro
- d. Lokasi dilaksanakannya penelitian yaitu di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro

## 2. Keterbatasan penelitian

Agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka peneliti membatasi penelitiannya. Adapun pembatasan penelitian yang dimaksud yaitu:

- a. Model pembelajaran yang diteliti pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan bantuan media pembelajaran matematika pada materi bangun ruang kubus dan balok.
- b. Motivasi dibatasi berupa data motivasi dari hasil pengisian angket siswa kelas VIII A dan VIII B di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro
- c. Hasil belajar dibatasi berupa hasil ulangan setelah diterapkan model STAD dengan bantuan media pembelajaran matematika
- d. Penelitian ini dibatasi pada kelas VIII A dan VIII B di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro. Dimana kelas VIII A sebagai kelas Eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol atau pembanding.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran,

penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.<sup>14</sup>

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.<sup>15</sup>

c. Motivasi Belajar

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>16</sup>

d. Hasil Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 118

<sup>15</sup> Arief S. Sardiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 7

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 71

<sup>17</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

## 2. Definisi Operasional

### a. STAD

Pembelajaran STAD diawali dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh peneliti di luar kelas. Pembagian kelompok tersebut di pertimbangkan dari nilai ulangan harian sebelumnya. Setelah peneliti membagi kelompok, peneliti membacakan kelompok tersebut dikelas dan memulai pembelajaran. Siswa diminta bekerja sama dengan kelompok masing-masing dan meminta salah satu anggota untuk menjadi ketua kelompok sehingga kekompakan kelompok bisa terkendalikan. Setelah diskusi selesai, peneliti meminta salah satu anggota dari kelompok untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas. Selanjutnya, guru meminta salah satu siswa untuk membuat jaring-jaring kubus dan balok yang berasal dari kertas origami di dan menempelnya di papan tulis serta menjelaskan kepada siswa lain. Setelah siswa memahami materi, siswa diminta untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan pembelajaran dilanjutkan dengan kuis secara individu.

### b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan yaitu jaring-jaring kubus dan balok yang dibuat dari kertas origami dan kertas karton.

### c. Motivasi Belajar

Motivasi yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebuah sikap kedisiplinan, keaktifan, antusiasme dan kerjasama yang baik

dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa juga diharapkan lebih berani dalam mengutarakan pertanyaan, baik kepada guru atau teman yang sedang presentasi.

#### d. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari nilai ulangan harian atau hasil *post-test* setelah peneliti melakukan pembelajaran dikelas.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, model pembelajaran STAD dengan bantuan media pembelajaran akan diketahui pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dimana motivasi dan hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui proses pembelajaran dan tes hasil belajar, baik sesudah ataupun sebelum dilakukan pembelajaran di kelas. STAD dengan bantuan media pembelajaran merupakan model pembelajaran yang membutuhkan kerja sama tim atau kelompok dengan bantuan media pembelajaran yang diperlukan. Dari kerja sama tim yang bagus diharapkan nantinya hasil tes secara individu juga bagus. Dalam STAD, meskipun selama pembelajaran menggunakan kerja sama tim namun pada kuis atau tes, siswa dituntut untuk bekerja secara mandiri.

### H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam 6 bab, yaitu bab (I) pendahuluan, bab (II) kajian pustaka, bab (III) metode penelitian, bab (IV) hasil penelitian, bab (V) pembahasan, dan bab (VI) penutup.

Bab (I) pada skripsi ini meliputi: (A) latar belakang, (B) rumusan masalah, (C) tujuan penelitian, (D) hipotesis penelitian, (E) manfaat penelitian, (F) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (G) penegasan istilah, (H) sistematika penulisan skripsi.

Bab (II) pada skripsi ini meliputi: (A) *Student Team Achievement Division* (STAD), (B) media pembelajaran matematika, (C) motivasi belajar, (D) hasil belajar, (E) kajian penelitian terdahulu, (F) kerangka berfikir.

Bab (III) pada skripsi ini meliputi: (A) rancangan penelitian, (B) variabel penelitian, (C) populasi dan sampel penelitian, (D) kisi-kisi instrumen, (E) instrumen penelitian, (F) data, sumber data, dan pengukuran, (G) tehnik pengumpulan data, (H) analisis data.

Bab (IV) pada skripsi ini meliputi: (A) deskripsi data, (B) analisis data

Bab (V) pada skripsi ini meliputi: (A) rekapitulasi hasil analisis data, (B) pembahasan terhadap hasil penelitian

Bab (VI) pada skripsi ini meliputi: (A) kesimpulan, (B) saran